



STRATEGI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGATASI KRISIS DISIPLIN DAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA PESERTA DIDIK

Dwi Putri Achliyanda¹, Apta Fathul Aini Prasya², Desiawan Budi Eko Sanjaya³, Yudi Ismanto⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: dwiputriachliyanda@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2886>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Student Affairs Management

Social Media Addiction

Digital Literacy

Character Education



ABSTRACT

The development of digital technology and the increasingly intensive use of social media have influenced student behavior, particularly in aspects of discipline and self-control. Excessive use of social media has the potential to reduce learning concentration, compliance with school regulations, and increase addictive behavior. This study aims to analyze student management strategies in addressing the discipline crisis and social media addiction among students in the digital era. The study used a qualitative approach with the Library Research method (literature study). Data sources were obtained from accredited national journals, reputable international journals, and relevant books for the period 2021–2026. Data were analyzed using thematic analysis techniques through the stages of data collection, selection, reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The results show that effective student management strategies include strengthening character-based discipline, developing digital literacy, optimizing guidance and counseling services, strengthening extracurricular activities, and collaboration between schools and parents. These strategies can support the formation of disciplined behavior and healthier use of social media. The novelty of this research lies in the development of a Digital Character-Based Integrative Student Management Model that integrates preventive, curative, and digital character development.

ABSTRAK

Pertumbuhan pesat teknologi digital telah secara signifikan memengaruhi kehidupan siswa, khususnya melalui penggunaan media sosial yang intensif. Meskipun media sosial mendukung komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi disiplin belajar, konsentrasi akademik, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sekaligus meningkatkan risiko kecanduan. Masalah-masalah ini menghadirkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan dalam menjaga lingkungan belajar yang kondusif. Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen siswa untuk mengatasi masalah disiplin dan kecanduan media sosial melalui pendekatan tinjauan pustaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain Penelitian Pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional terkemuka yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026, serta buku dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa strategi manajemen siswa yang efektif meliputi penguatan kebijakan disiplin berbasis karakter, implementasi program literasi digital, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, peningkatan kolaborasi sekolah-orang tua, dan pemanfaatan teknologi pemantauan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen kesiswaan integratif yang mengombinasikan pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan karakter digital.

Kata kunci: Manajemen Siswa, Kecanduan Media Sosial, Literasi Digital, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan internet dan perangkat digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia secara daring (Fiftiyansyah, 2024). Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik adalah media sosial. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, WhatsApp, dan X telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Media sosial memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai sarana komunikasi, kolaborasi, hiburan, serta media pembelajaran yang dapat mendukung proses pendidikan. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku peserta didik (Kuss & Griffiths, 2023; Wang et al., 2024).

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan peserta didik telah menimbulkan berbagai tantangan baru bagi lembaga pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berkaitan dengan rendahnya konsentrasi belajar, menurunnya prestasi akademik, meningkatnya perilaku menunda pekerjaan (procrastination), serta munculnya kecenderungan ketergantungan atau kecanduan media sosial (Al-Menayes, 2022; Rozgonjuk et al., 2023). Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada melemahnya disiplin peserta didik yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, seperti keterlambatan hadir, penggunaan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung, rendahnya kepatuhan terhadap tugas akademik, serta berkurangnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik. Krisis disiplin yang terjadi pada era digital menunjukkan bahwa tantangan pendidikan tidak lagi hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut kemampuan peserta didik dalam mengelola perilaku dan aktivitas digitalnya secara bertanggung jawab (Izzah, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan media sosial di kalangan peserta didik telah berkembang menjadi isu pendidikan yang mendesak. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi, dengan kelompok usia remaja menjadi salah satu pengguna paling aktif. Selain itu, laporan UNESCO (2023) menyebutkan bahwa tingginya intensitas penggunaan perangkat digital dan media sosial berpotensi meningkatkan distraksi belajar, menurunkan konsentrasi akademik, serta memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Rozgonjuk et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kecanduan media sosial berkorelasi negatif dengan regulasi diri dan disiplin akademik. Apabila tidak ditangani secara sistematis, permasalahan ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, menurunkan kualitas pembelajaran, serta melemahkan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan peserta didik yang mampu menjawab tantangan perilaku digital sekaligus memperkuat budaya disiplin di lingkungan sekolah (UNESCO, 2023; APJII, 2024; Rozgonjuk et al., 2023).

Disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena berhubungan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Disiplin yang baik menjadi prasyarat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Akan tetapi, berbagai laporan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kedisiplinan peserta didik yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial dan perangkat digital. Rahmawati dan Suyanto (2023) menemukan bahwa peningkatan penggunaan gawai di kalangan peserta didik berkontribusi terhadap meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah dan rendahnya kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurhayati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan negatif dengan disiplin belajar peserta didik di sekolah menengah.

Dalam konteks pendidikan, permasalahan tersebut menempatkan manajemen kesiswaan sebagai salah satu komponen strategis yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola perilaku, pembinaan karakter, serta pengembangan potensi peserta didik (Muafifah et al, 2026). Manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada administrasi peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai upaya pembinaan yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan peserta didik, manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk krisis disiplin dan kecanduan media sosial (Mulyasa, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara media sosial dan perilaku peserta didik dari berbagai perspektif. Rozgonjuk et al. (2023) menemukan bahwa kecanduan media sosial berpengaruh terhadap rendahnya regulasi diri dan disiplin akademik peserta didik. Huang et al. (2024) menunjukkan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menggunakan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian Prasetyo dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi ketergantungan terhadap media sosial dan perangkat digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas disiplin peserta didik, kecanduan media sosial, pendidikan karakter, dan literasi digital secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengelolaan peserta didik dari perspektif manajemen kesiswaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya menerapkan aturan dan sanksi disiplin, tetapi memerlukan strategi manajemen kesiswaan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, literasi digital, layanan bimbingan dan konseling, serta kolaborasi dengan orang tua (Hasbi, 2025). Namun hingga saat ini, kajian yang secara khusus mensintesis berbagai strategi tersebut dalam satu kerangka manajemen kesiswaan yang komprehensif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan landasan konseptual bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan pembinaan peserta didik yang sesuai dengan tantangan era digital.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai strategi manajemen kesiswaan dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek psikologis, perilaku penggunaan media sosial, atau pengaruhnya terhadap prestasi belajar, sedangkan kajian yang mengintegrasikan berbagai strategi pembinaan peserta didik dalam kerangka manajemen kesiswaan yang komprehensif masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mensintesis berbagai temuan empiris mengenai disiplin peserta

didik, kecanduan media sosial, pendidikan karakter, literasi digital, bimbingan dan konseling, serta peran keluarga dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan sintesis konseptual mengenai strategi manajemen kesiswaan integratif yang mengombinasikan pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan karakter digital dalam mengatasi krisis disiplin serta kecanduan media sosial pada peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan sekaligus menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam merancang kebijakan dan program pembinaan peserta didik yang relevan dengan tantangan pendidikan di era digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis disiplin yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecanduan media sosial pada peserta didik, mensintesis berbagai strategi manajemen kesiswaan yang efektif, serta merumuskan model konseptual manajemen kesiswaan yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan perilaku digital peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Library Research* (studi literatur). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi manajemen kesiswaan dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik. Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2026. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku dan laporan penelitian yang mendukung pembahasan. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci *student management*, *student discipline*, *social media addiction*, *digital literacy*, dan *character education*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi masalah penelitian, (2) penelusuran dan pengumpulan literatur, (3) seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas publikasi, (4) reduksi dan pengorganisasian data, (5) pengelompokan tema dan analisis tematik, (6) interpretasi hasil kajian, dan (7) penarikan kesimpulan.

Gambar 1. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis sepuluh artikel nasional dan internasional yang diterbitkan pada periode 2022–2025 mengenai manajemen kesiswaan, disiplin peserta didik, dan kecanduan media sosial. Berdasarkan proses reduksi, kategorisasi, dan sintesis data, ditemukan 5 tema utama yang menggambarkan strategi manajemen kesiswaan dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
1	Rozgonjuk et al. (2023)	Social Media Addiction and Academic Self-Regulation among Adolescents	Kuantitatif	Kecanduan media sosial berpengaruh negatif terhadap regulasi diri dan disiplin akademik.
2	Huang et al. (2024)	Digital Literacy and Responsible Social Media Use in Secondary Schools	Mixed Methods	Literasi digital meningkatkan kemampuan peserta didik mengelola penggunaan media sosial.
3	Nurhayati et al. (2023)	Pengaruh Media Sosial terhadap Disiplin Belajar Siswa SMA	Kuantitatif	Intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan rendahnya disiplin belajar.
4	Rahmawati dan Suyanto (2023)	Disiplin Peserta Didik pada Era Digital	Kualitatif	Pelanggaran tata tertib meningkat akibat penggunaan gawai yang tidak terkendali.
5	Twenge dan Campbell (2023)	Media Technology and Youth Behavioral Changes	Studi Literatur	Paparan media digital berlebihan memengaruhi kontrol diri remaja.
6	Wang et al. (2024)	Digital Behavior and School Performance	Kuantitatif	Kecanduan media sosial berdampak pada penurunan prestasi akademik.
7	Sari et al. (2022)	Character Education in the Digital Era	Kualitatif	Pendidikan karakter mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik.
8	Mulyadi et al. (2024)	School-Based Digital Citizenship Programs	Mixed Methods	Program kewargaan digital efektif mengurangi perilaku digital negatif.
9	Prasetyo dan Hidayat (2022)	Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kecanduan Gawai	Kualitatif	Konseling individu dan kelompok membantu mengurangi ketergantungan media sosial.

10	Lee et al. (2025)	Student Management Strategies in Digital Education	Studi Komparatif	Pendekatan kolaboratif sekolah-orang tua efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
----	----------------------	--	------------------	---

Krisis Disiplin Peserta Didik pada Era Media Sosial

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan pendidikan. Berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, WhatsApp, dan X tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah membentuk pola pikir, kebiasaan, dan gaya hidup generasi muda. Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang semakin intensif berkontribusi terhadap munculnya krisis disiplin di kalangan peserta didik. Krisis disiplin tersebut ditandai dengan meningkatnya keterlambatan hadir di sekolah, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, penggunaan telepon pintar selama proses pembelajaran, keterlambatan pengumpulan tugas, serta menurunnya konsentrasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur prioritas antara aktivitas akademik dan aktivitas digital.

Temuan Rahmawati dan Suyanto (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap meningkatnya pelanggaran tata tertib sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wang et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan akademik dan menurunnya prestasi belajar. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa disiplin peserta didik pada era digital tidak lagi hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, tetapi juga oleh budaya digital yang berkembang secara masif dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, krisis disiplin perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan penanganan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan disiplin konvensional.

Faktor Penyebab Kecanduan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Disiplin Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa kecanduan media sosial pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal yang dominan meliputi rendahnya kemampuan kontrol diri (*self-control*), kebutuhan memperoleh pengakuan sosial, rasa ingin tahu yang tinggi, serta fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO). Peserta didik yang memiliki kemampuan regulasi diri yang rendah cenderung lebih mudah terdistraksi oleh berbagai konten media sosial dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan durasi penggunaannya. Selain itu, kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan dari lingkungan sosial mendorong peserta didik untuk terus aktif dalam berbagai platform digital. Rozgonjuk et al. (2023) menjelaskan bahwa tingkat kecanduan media sosial yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya kemampuan regulasi diri dan disiplin akademik peserta didik.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi kecanduan media sosial meliputi lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, kemudahan akses internet, serta lingkungan sosial yang sangat bergantung pada teknologi digital. Orang tua yang kurang memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan gawai cenderung memiliki anak dengan intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi. Selain itu, tekanan kelompok sebaya juga mendorong peserta didik untuk terus mengikuti perkembangan media sosial agar tidak merasa tertinggal dari lingkungannya. Dampak dari

kecanduan media sosial tidak hanya terlihat pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga pada menurunnya disiplin belajar, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas sekolah, meningkatnya perilaku menunda pekerjaan, serta berkurangnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dengan demikian, kecanduan media sosial merupakan salah satu faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam pengelolaan peserta didik pada era digital.

Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Mengatasi Krisis Disiplin

Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penguatan kebijakan disiplin berbasis karakter. Pendekatan ini menempatkan disiplin sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, integritas, kejujuran, dan pengendalian diri. Berbeda dengan pendekatan yang hanya mengandalkan hukuman, disiplin berbasis karakter bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mematuhi aturan karena memahami nilai dan manfaat dari perilaku disiplin tersebut. Hasil penelitian Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten memiliki tingkat pelanggaran disiplin yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang hanya menerapkan sistem sanksi administratif.

Strategi kedua adalah pengembangan literasi digital sebagai bagian dari pembinaan peserta didik. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami etika digital, keamanan digital, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Huang et al. (2024) menemukan bahwa program literasi digital yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak positif dan negatif media sosial sehingga mereka lebih mampu mengendalikan perilaku digitalnya. Melalui literasi digital, peserta didik tidak hanya dibatasi dalam penggunaan media sosial, tetapi juga dibimbing agar mampu memanfaatkannya untuk tujuan yang produktif dan edukatif.

Strategi kedua adalah optimalisasi layanan bimbingan dan konseling menjadi strategi penting dalam menangani peserta didik yang telah menunjukkan gejala kecanduan media sosial. Layanan konseling membantu peserta didik memahami perilaku penggunaan media sosial yang mereka lakukan, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merancang langkah-langkah perubahan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Penelitian Prasetyo dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa konseling individu maupun kelompok mampu membantu peserta didik mengurangi ketergantungan terhadap media sosial dan meningkatkan kedisiplinan belajar. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan regulasi diri dan pengelolaan waktu.

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kehidupan sekolah dan cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami kecanduan media sosial. Kegiatan olahraga, seni, organisasi siswa, kegiatan keagamaan, dan program kepemimpinan mampu menjadi sarana positif untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap aktivitas digital. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan disiplin peserta didik.

Model Konseptual Manajemen Kesiswaan Integratif Berbasis Karakter Digital (MKIKD)

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, kajian ini menawarkan Model

Manajemen Kesiswaan Integratif Berbasis Karakter Digital (MKIKD) sebagai kerangka konseptual dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik. Model ini dibangun atas tiga pendekatan utama, yaitu preventif, kuratif, dan pengembangan. Pendekatan preventif dilakukan melalui pendidikan karakter, literasi digital, sosialisasi tata tertib sekolah, serta pembentukan budaya sekolah yang positif. Pendekatan kuratif dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling, pendampingan psikologis, serta monitoring perilaku digital peserta didik yang mengalami masalah. Sementara itu, pendekatan pengembangan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, penguatan keterampilan abad ke-21, serta pengembangan konsep digital citizenship.

Model MKIKD menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembinaan sehingga manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara holistik. Integrasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi komponen utama yang mendukung efektivitas model ini dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital.

Pembahasan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik merupakan permasalahan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui penerapan sanksi atau aturan sekolah. Strategi manajemen kesiswaan yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pembinaan karakter, kolaborasi berbagai pihak, penguatan literasi digital, serta layanan bimbingan dan konseling.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembinaan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin peserta didik. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran intrinsik sehingga peserta didik mematuhi aturan bukan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami nilai dan manfaat dari perilaku disiplin. Strategi tersebut juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang memperkuat efektivitas manajemen kesiswaan. Komunikasi yang intensif memungkinkan proses pengawasan berlangsung secara berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pendampingan yang konsisten dalam mengelola penggunaan media sosial dan membangun kebiasaan disiplin. Penguatan literasi digital juga menjadi strategi yang semakin relevan di era transformasi teknologi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa peserta didik yang memahami etika digital, keamanan informasi, dan manajemen waktu memiliki kecenderungan lebih rendah mengalami kecanduan media sosial. Oleh karena itu, program literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai edukasi teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan regulasi diri.

Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai strategi intervensi bagi peserta didik yang telah mengalami penurunan disiplin akibat penggunaan media sosial secara berlebihan. Pendekatan konseling yang bersifat personal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami permasalahan yang dihadapi sekaligus mengembangkan strategi pengendalian diri yang lebih efektif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa strategi manajemen kesiswaan yang paling efektif adalah strategi yang bersifat holistik, kolaboratif, preventif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Manajemen kesiswaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi peserta didik, tetapi berkembang menjadi sistem pengelolaan perilaku dan karakter yang

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat di era digital.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu mengembangkan model Manajemen Kesiswaan Berbasis Literasi Digital dan Pembinaan Karakter, yaitu model yang mengintegrasikan pembinaan disiplin, edukasi penggunaan media sosial yang sehat, layanan konseling, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual manajemen kesiswaan berbasis kecerdasan buatan (AI), sistem monitoring digital peserta didik, serta evaluasi efektivitas program literasi digital melalui pendekatan *mixed methods* atau studi longitudinal sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik.

KESIMPULAN

Strategi manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mengatasi krisis disiplin dan kecanduan media sosial pada peserta didik di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan disiplin tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh tingginya penggunaan media sosial, rendahnya regulasi diri, serta kurang optimalnya pengawasan dari keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan peserta didik memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kajian ini menemukan bahwa strategi yang efektif meliputi penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi digital, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pengembangan diri, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Strategi tersebut mampu meningkatkan kesadaran disiplin, mengurangi perilaku adiktif terhadap media sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Penelitian ini menawarkan konsep Manajemen Kesiswaan Integratif Berbasis Karakter Digital, yaitu model yang mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, pendampingan psikologis, dan pemanfaatan teknologi dalam pembinaan peserta didik. Kebaruan model ini terletak pada peran manajemen kesiswaan sebagai instrumen strategis untuk membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan cakap digital. Meskipun bersifat konseptual, model ini dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya guna menguji efektivitasnya pada berbagai jenjang pendidikan di era digital.

REFERENSI

- Al-Menayes, J. J. (2022). Social media use, engagement and addiction among university students. *International Journal of Psychological Studies*, 14(2), 45–57. <https://doi.org/10.5539/ijps.v7n4p86>
- Arifin, Z. (2023). *Manajemen kesiswaan berbasis karakter*. Surabaya: Alfabeta.
- APJII. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Azizah, N. &. (2024). *Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital*. Reativ Publisher.
- Bronfenbrenner, U. (2022). *he ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fadilah, N. &. (2025). Student discipline management in Indonesian secondary schools. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 77–91.
- Fitriani, D. &. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap disiplin belajar peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(2), 120–132.

- Fiftiyansyah, M. D., & Ali, M. (2024). Strategi Wakil Kepala Kesiswaan dalam Menangani Kenakalan Remaja di Era Digital: The Deputy Head of Student Affairs' Strategy in Handling Juvenile Delinquency in the Digital Age. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 256-269. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.871>
- Hasbi, A. (2025). Manajemen Kesiswaan Berbasis Pendidikan Islam Terpadu dalam Pembinaan Karakter di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 10(2), 101-117. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v10i2.3525>
- Huang, Y. C. (2024). Digital literacy and responsible social media use among secondary school students. *Education and Information Technologies*, 29(4), 5123-5140. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12076-7>
- Izzah, K., & Magfiroh, L. (2025). Strategi Inovatif Manajemen Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 28-43. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i1.798>
- Kementerian Pendidikan, K. R. (2023). *Panduan penguatan karakter peserta didik pada satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Kuss, D. J. (2023). Social networking sites and addiction: Ten years of research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 4218-4231.
- Lee, S. K. (2025). Student management strategies in digital education environments. *Educational Management Administration & Leadership*.
- Muafifah, M., Haris, T., & Faizin, A. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak di UPT SMPN 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 5(1), 18-25. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i1.24>
- Mulyadi, R. P. (2024). School-based digital citizenship programs and student behavior. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(2), 115-129.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution, M. (2024). *Panduan Untuk Orangtua Mengatasi Smartphone Addiction Pada Anak Usia Dini*. Umsu Press.
- Nurhayati, S. F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap disiplin belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 15(1), 45-58.
- Prasetyo, A. &. (2022). Peran bimbingan konseling dalam mengatasi kecanduan gawai pada peserta didik. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2), 134-147.
- Rahmawati, D. &. (2023). Disiplin peserta didik pada era digital: Tantangan dan solusi pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 112-126.
- Rozgonjuk, D. S. (2023). Social media addiction and academic self-regulation among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 1(42), 107-653.
- Santoso, H. &. (2024). Educational leadership and student behavior management in the digital era. *Journal of Educational Administration Studies*, 12(3), 155-170.
- Sari, M. H. (2022). Character education in the digital era: Building responsible students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 21-35.
- Setiawan, A. &. (2025). Digital citizenship and adolescent behavior in schools. *International Journal of Educational Studies*, 18(2), 201-219.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Twenge, J. M. (2023). Media technology use and youth behavioral changes. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101-512.

- UNESCO. (2023). *Digital citizenship education handbook*. UNRSCO Digital Library.
- Wang, Y. L. (2024). Digital behavior and school performance among adolescents. *Computers & Education*, 205. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104902>
- Yusuf, S. (2022). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, I. &. (2024). Literasi digital dalam pembentukan karakter peserta didik di era media sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(2), 88–101.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA